

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Film merupakan hasil karya dari banyak tenaga, bakat dan keterampilan. Dalam menciptakan sebuah film tidak hanya membutuhkan tenaga satu orang, mulai dari penulis skenario, sutradara, juru kamera, produser, dan tentu saja para pemain film (Mangunhardjana 1976:9). Dalam produksinya film merupakan proses pengolahan dari bahan mentah menjadi perangkat keras dan faktor manusia. Produksinya ini berkaitan dengan keadaan sosial, politik dan perekonomian yang terkait dengan sistem sosial yang melingkupinya.

Menurut Turner, film tidak lagi dimaknai sebagai karya seni semata tetapi lebih pada praktik sosial (Irawanto 1999:10). Dalam hal ini film bukan hanya dimaknai sebagai ekspresi seni para pembuatnya tetapi melibatkan interaksi yang kompleks dan dinamis dari elemen-elemen yang mendukung proses produksi, distribusi maupun eksibisinya.

Film sendiri memiliki berbagai keunggulan. Film merupakan media yang menghibur. Berisi gambar bergerak yang ditambah dengan berbagai tehnik, serta iringan musik yang enak didengar. Ditambah lagi dengan trik-trik kamera yang menambah meuarik para penontonnya. Pembuat film juga melibatkan interaksi dalam kondisi sosial budaya, politik dan ekonomi dimana film itu diproduksi.

Pada awalnya film merupakan hiburan bagi kelas bawah perkotaan kemudian dengan cepat film mampu menembus batas-batas kelas dan menjangkau kelas yang lebih luas. Artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk

masyarakat berdasarkan muatan pesan di baliknya tanpa pernah berlaku sebaliknya (Irawanto 1999:12-13)

Doug Williams menyatakan :

"Film also proven to be an especially illuminating vehicle for understanding the frequently paradoxical complexities of the intermingling of space and time, environments and technologies, selves and things, that have come to be such features of our times" (Zaman 1993:5)

Kemampuannya untuk menampilkan realitas memberikan pemahaman kepada khalayak tentang lingkungannya. Hal inilah yang membuat film dijadikan media untuk memahami suatu peristiwa serta kehidupan sosial modern.

Menurut Christian Metz *"Film is our product, the product of the people who watch it"* . Film tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya. Film merepresentasikan kembali kehidupan realitas masyarakatnya melalui sistem kode, mitos, dan budaya masyarakatnya (Zaman 1993:1)

Film *The Last Samurai* merupakan film yang menyuguhkan kisah epik emosional dan meyakinkan pada awal kelahiran modern Jepang. Film ini mengambil *setting* masa Restorasi Meiji yang merupakan zaman yang penuh riak. Perubahan ke arah modern mendapatkan tentangan dari kelompok samurai, mereka melakukan pemberontakan demi pemberontakan.

Pada awal film *The Last Samurai* mengisahkan seorang kapten Amerika bernama Nathan Algren yang diperankan oleh Tom Cruise yang dilanda kegamangan. Apa yang diperbuatnya untuk negara, seakan menjadi sia-sia. Pikirannya seringkali dihantui dosa-dosanya di masa lalu. Jeritan-jeritan perempuan dan anak-anak Indian yang tewas ditembus peluru-peluru milik pasukan yang dikomandaniya, terus saja melesat dalam benak Algren. Ia yang

tadinya berniat pensiun dari medan perang, harus kembali menerima takdir diminta menjadi pelatih perang bagi pasukan Jepang dalam melawan pasukan Samurai. Kali ini, ia tak lagi berangkat dari rasa nasionalisnya. Tugas yang dijalannya hanya demi materi saja. (www.kompas.com, diakses tanggal 17 April 2006)

Samurai yang terhebat adalah Katsumoto yang diperankan oleh Ken Watanabe. Ia adalah tokoh di balik perlawanan, termasuk ketika diserangnya pembangunan rel kereta api. Omura yang diperankan oleh Masato Harada, salah seorang penasehat kaisar memutuskan untuk menyerang Katsumoto dengan menggunakan tentara yang dilatih oleh Algren (www.republika.co.id, diakses tanggal 17 April 2006)

Dalam suatu pertempuran dengan samurai, Algren tertangkap. Namun samurai tidak segera membunuhnya. Algren dibiarkan hidup agar Katsumoto dapat mempelajari kebiasaan dari musuhnya itu. Katsumoto berjanji setelah musim dingin akan melepaskan Algren kembali. Namun di sinilah Algren mempelajari banyak hal kehidupan para samurai. Begitu juga sebaliknya yang terjadi dengan Katsumoto. Antara Algren dan Katsumoto kemudian terjadi hubungan yang dekat. Algren merasa kagum terhadap kehidupan para samurai yang menurutnya sangat damai dan disiplin. Ia juga bertemu dengan Taka yang diperankan oleh Koyuki, adik Katsumoto yang suaminya meninggal karena dibunuh Algren saat berperang. Algren merasa kagum dengan Taka karena ia rela merawat luka Algren saat ia terkena pedang samurai pada saat ia berperang.

Pada awal film *The Last Samurai* mengisahkan era Restorasi Meiji (1852-1912) yang digambarkan saat itu Jepang sedang berbenah diri untuk menjadi modern seperti Barat setelah mengisolasi diri selama 200 tahun. Karakteristik Barat sudah muncul di Jepang. Kondisi pelabuhan Jepang yang ramai dan sibuk dengan berbagai aktifitas perdagangan, banyak orang Jepang yang berpakaian gaya Barat. Padahal 20 tahun lalu kota kecil yang terletak di pinggir pelabuhan ini masih sunyi. Kaisar tergila-gila dengan budaya Barat dan samurai menganggap perubahan itu terlalu cepat. Jepang sering mengalami konflik, khususnya antara pihak yang menginginkan perubahan dengan pihak yang tidak menginginkan perubahan. Dalam masa Restorasi Meiji ini merupakan zaman yang penuh riak. Perubahan ke arah modern mendapatkan tentangan dari kelompok samurai, kemudian mereka melakukan pemberontakan demi pemberontakan.

Samuel P Huntington menyatakan:

Peradaban Barat merupakan peradaban besar yang seringkali memicu terjadinya benturan keras antar peradaban. Hubungan antara kekuasaan dan kebudayaan Barat dengan kekuasaan dan kebudayaan dengan peradaban lain menjadi, sebagai hasilnya karakteristik yang paling umum dari dunia peradaban (Huntington 2001:334)

Dalam film *The Last Samurai* menunjukkan terjadinya benturan peradaban Barat dan Jepang. Jepang yang sudah mengisolasi diri 200 tahun kini harus menjadi modern seperti Barat. Sehingga karakteristik yang paling umum dari Barat menjadi tampak. Orang-orang Jepang yang berpakaian dengan gaya Barat, kesibukan perdagangan dan senjata serta pakaian perang yang diatur sedemikian

rupa dengan gaya Barat. Bahkan Kaisar Jepang dan pejabat lainnya yang digambarkan saat itu sudah mengenakan pakaian setelan jas dengan gaya Barat.

Film *The Last Samurai* menggambarkan komunikasi antar budaya yaitu antara Barat dan Jepang. Komunikasi antar budaya dialami oleh Algren dan Katsumoto. Saat Algren tertangkap, Katsumoto mempelajari musuhnya itu. Katsumoto dapat berbicara bahasa Inggris sedangkan Algren tidak mengerti bahasa Jepang sedikitpun. Untuk memudahkan berkomunikasi, mereka berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris.

Komunikasi antar budaya merupakan komunikasi yang dilakukan oleh antar orang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Dalam hal ini tentu saja budaya menjadi sangat penting, karena budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Dua orang yang berbeda budaya memiliki perbendaharaan yang berbeda pula dan dapat menimbulkan berbagai kesulitan (Mulyana dan Rakhmat 2005:20).

Untuk memahami komunikasi antara orang dengan latar belakang budaya yang berbeda, penting untuk mengenali bahwa saat seseorang berhadapan dengan perbedaan budaya (dan bentuk lain dari perbedaan kelompok, seperti ras, etnik atau klas) mereka cenderung melihat orang yang berbeda kelompoknya sebagai orang asing (*strangers*). *Strangers* adalah orang yang tidak diketahui yang berhubungan dengan kelompok kita untuk pertama kali (Gudykuntz & Young Kim 1992:19). Dalam film *The Last Samurai* kedatangan Algren di desa tempat tinggal para samurai merupakan perwujudan dari *strangers*. Algren dianggap sebagai *strangers* oleh penduduk di desa itu terutama keluarga Katsumoto.

Pertama kali Algren datang dengan keadaan terluka parah di rumah itu. Lukanya mendapat perawatan dari Taka yang merupakan adik Katsumoto. Semua orang di rumah itu melihat Algren dengan tatapan penuh tanda tanya dan keingintahuan.

Saat seseorang masuk ke budaya lain dapat terjadi kesalahan dalam proses persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan budaya yang mempengaruhi proses persepsi (Mulyana dan Rakhmat 2005:34). Makna yang terdapat dalam pesan yang dikirimkan dipersepsikan berbeda oleh penerima pesan. Dalam hal ini dapat terjadi suatu kejutan budaya atau gegar budaya, yang ditimbulkan karena perasaan terasing, menonjol dan berbeda dari yang lain. Terjadi bila kurang mengenal adat kebiasaan masyarakat yang baru, maka tidak dapat berkomunikasi dengan efektif. Algren yang menetap di desa para samurai mengalami kejutan budaya. Karena ia sama sekali tidak mengetahui adat kebiasaan para samurai. Selama penyembuhan lukanya, Algren yang tidak dapat lepas dari minuman keras itu harus merasakan hidup tanpa alkohol. Sampai suatu hari ia berteriak-teriak tanpa sadar meminta sake. Pada saat-saat ia tidak sadar Algren terbayang dengan kehidupannya dulu membantai para indian. Algren benar-benar merasa depresi ditambah lagi saat itu ia hidup di tengah-tengah orang yang sangat tidak ia kenali yang juga merupakan musuh baginya.

Gegar budaya memiliki empat tahap, pertama adalah masa bulan madu yaitu pesona, kegembiraan dengan kultur baru, bersikap dangkal. Tahap kedua adalah krisis yaitu perbedaan antar kultur menjadi masalah, memaki pribumi dan frustrasi. Tahap ketiga adalah pemulihan yaitu mulai belajar bahasa dan adat kebiasaan.

Tahap keempat adalah penyesuaian, pada akhirnya dapat menyesuaikan diri dan memasuki kultur baru dan mendapat pengalaman baru (DeVito 1997:492).

Jadi dapat dilihat baik secara verbal maupun non verbal dari seluruh adegan film *The Last Samurai*, dapat diamati bagaimana proses komunikasi antar budaya yang di dalamnya terjadi gegar budaya dan benturan budaya yang dialami Algren sampai akhirnya ia sendiri mengadopsi budaya Jepang. Dalam proses pengadopsian ini tidak lepas dari faktor akulturasi yang merupakan tahap awal dari gegar budaya.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah di atas, penulis ingin merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana tanda-tanda tahapan gegar budaya Jepang ditampilkan dalam film *The Last Samurai*
2. Apakah makna yang terkandung dalam tanda-tanda tahapan gegar budaya Jepang dalam film *The Last Samurai*

C. TUJUAN PENELITIAN

Terkait dengan rumusan masalah yang sudah ditetapkan di atas, penelitian ini memiliki tujuan :

1. Menganalisis tanda-tanda dan makna tahapan gegar budaya yang terkandung dalam film dan dialog film *The Last Samurai*
2. Mengetahui makna yang terkandung dalam adegan dan dialog film *The Last Samurai*

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Sebagai perwujudan dari penerapan teori yang telah diperoleh selama penulis mengikuti perkuliahan khususnya yang terkait dengan teori semiologi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan tambahan dalam penelitian-penelitian perfilman lainnya.

E. KERANGKA TEORI

1. Komunikasi Sebagai Proses Produksi Pesan

Menurut pandangan Littlejohn, komunikasi mencakup tiga pandangan. Pertama, komunikasi harus terbatas pada pesan yang secara sengaja diarahkan kepada orang lain dan diterima oleh mereka. Kedua, komunikasi harus mencakup semua perilaku yang bermakna bagi penerima, apakah sengaja atau tidak. Ketiga, komunikasi harus mencakup pesan-pesan yang dikirimkan secara sengaja namun secara sengaja itu sulit ditentukan (Mulyana 2002:57).

Komunikasi mempunyai arti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan tersebut terdiri dari dua aspek, yaitu isi pesan berupa pikiran atau perasaan sedangkan lambang adalah bahasa (Effendi 1993:28). Proses mengemas suatu pikiran dengan menggunakan bahasa yang dilakukan oleh komunikator dinamakan *encoding*. Pesan tersebut ditransmisikan kepada komunikan. Dalam diri komunikan terjadi suatu proses yang dinamakan *decoding*.

Apabila komunikan mengerti apa yang disampaikan komunikator maka komunikasi dapat terjadi.

Dalam komunikasi terdapat dua mazhab utama. Mazhab yang pertama memandang komunikasi sebagai transmisi pesan yaitu bagaimana pengirim dan penerima mengkonstruksi pesan dan menerima pesan serta bagaimana transmitter menggunakan suatu media. Sehingga komunikasi mempunyai makna sebagai proses saat seseorang berusaha mempengaruhi tingkah laku atau pikiran orang lain. Pesan dimaknai sebagai sesuatu yang ditransmisikan dalam proses komunikasi, jika komunikasi mempunyai akibat lain dari yang diharapkan maka komunikasi dianggap mengalami kegagalan dan akan berusaha dicari penyebab kegagalan itu. Mazhab ini dinamakan mazhab proses (Fiske 1990:8). Mazhab proses cenderung mempergunakan ilmu-ilmu sosial, terutama psikologi dan sosiologi dan cenderung memusatkan dirinya pada tindakan komunikasi.

Menurut Ruben dan Stewart :

Komunikasi merupakan sebuah proses. Proses sendiri merupakan aktifitas yang terpisah-pisah tetapi mempunyai hubungan di tiap langkahnya yang terjadi sepanjang waktu (Ruben dan Stewart 1998:14)

Dapat diambil sebagai contoh pada saat kita mempersiapkan dan menyampaikan presentasi pada publik. Kita bergerak menurut aktifitas yang telah kita rencanakan, menyatukan bahan, berlatih, menyajikan pidato dan mungkin mengatur presentasi seperti apa yang kita berikan tergantung pada reaksi audiens. Begitu juga komunikasi yang terjadi pada percakapan, yang juga merupakan aktifitas yang menyusun langkah yang berhubungan yang terjadi sepanjang waktu.

Misalnya mengingat hal ini :

“Hi, how are you?”

“Fine, and you?”

“Hai, apa kabar?” “Baik, dan kamu?” percakapan tersebut walaupun hanya pertukaran pembicaraan yang *simple* tetapi tiap langkah merupakan pesan berbelit-belit yang dibuat, dikirim, diterima, diinterpretasikan dan diberi respon. Komunikasi meliputi respon dan penciptaan pesan. Pesan merupakan simbol-simbol yang memiliki arti atau kegunaan. Pesan mungkin melibatkan kode-kode verbal, misalnya berbicara atau menulis bahasa atau kode non verbal yang meliputi penampilan, gerak tubuh, sentuhan atau arti lainnya. Misalnya terdiri dari pidato, surat, kedipan, bendera, puisi, periklanan atau lukisan. Respon atas pesan mengacu pada proses interpretasi. Hal ini merupakan proses yang kompleks. Interpretasi kita bukan komoditas yang nyata yang secara sederhana dapat terkirim dari satu individu, organisasi, atau masyarakat kepada yang lainnya. Tetapi mereka mengubah dalam beberapa cara seperti pesan yang terkirim dari satu orang atau lokasi ke berikutnya melalui proses yang akan kita periksa dalam surat yang detail. Kita termasuk dalam kreasi pesan melalui sikap verbal maupun non verbal. Contohnya kita menciptakan pesan saat kita memperkenalkan diri pada seseorang, selama kita dalam proses konstruksi pesan yang bermakna dan hal ini sangat berarti bagi kita. Tentu saja orang yang kita temui termasuk dalam resepsi pesan, saat ia memperhatikan dan memberi arti serta membuat berguna dari pengantar komentar kita. Dalam tatap muka, pesan tersampaikan dari orang ke orang atau tempat ke tempat secara verbal maupun non verbal. Dalam situasi lain, media komunikasi memainkan peran penting dengan memperluas

kemampuan alami kita untuk berkomunikasi. Dalam hal ini komunikasi antara individu, kelompok organisasi atau masyarakat terhubung (Ruben dan Stewart 1998:14)

Mahzab yang kedua memandang komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna yaitu bagaimana pesan dan teks berinteraksi dengan orang-orang dalam menghasilkan makna. Mahzab ini melihat peran teks dalam kebudayaan kita dan tidak memandang kesalahpahaman yang menyebabkan kegagalan komunikasi. Kegagalan dalam komunikasi mungkin terjadi karena perbedaan latar belakang atau perbedaan budaya antara pengirim dan penerima. Penekanan mahzab ini pada teks dan bagaimana teks itu dibaca. Dalam proses membaca tersebut terjadi penemuan makna. Dalam hal ini pengalaman budaya seseorang dalam memahami teks turut berperan. Sehingga pemahaman seseorang dengan orang lain dapat berbeda menurut pengalaman kulturalnya. Fiske mencontohkan koran-koran yang memiliki pemberitaan berbeda dan pembacanya dengan berbagai latar belakang kebudayaan mungkin dapat mempunyai makna yang berbeda pada teks yang sama (Fiske 1990:9-10). Tubbs dan Moss mendefinisikan komunikasi sebagai proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih. Pace dan Faules menambahkan bahwa bentuk umum yang dilakukan orang yang terlibat dalam komunikasi yaitu penciptaan pesan dan penafsiran pesan (Mulyana 2002:59)

Pandangan semiotika ini menjadi dasar yang digunakan dalam penelitian ini, karena merupakan kajian yang berhubungan dengan teks dan budaya. Film *The Last Samurai* merupakan sebuah teks yang di dalamnya terdapat tanda-tanda mengenai budaya Barat dan budaya Timur. Perbedaan budaya yang terjadi antara

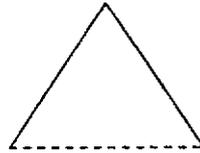
Barat dan Timur menyebabkan komunikasi antar budaya terjadi. Gudykunst dan Kim mendefinisikannya sebagai proses transaksional, simbolik yang melibatkan pemberian makna antara orang-orang dari budaya yang berbeda (Mulyana 2002:59). Dalam menginterpretasikan pesan, pengirim dan penerima saling mempunyai makna menurut pemahaman masing-masing.

Dalam film ini tidak hanya komunikasi antar budaya saja yang diperlihatkan namun dalam komunikasi tersebut juga terdapat kejutan budaya yang dialami oleh Algren sebagai tokoh utama. Dalam hal ini makna-makna dalam kejutan budaya dapat diteliti dengan menggunakan pandangan semiotika ini yang merupakan studi tentang tanda.

Dalam tradisi semiotik, komunikasi dipandang sebagai proses berbagi makna atas tanda-tanda. Semiotik merupakan studi tentang tanda. Tanda sendiri merupakan sesuatu yang dapat berdiri untuk hal yang lainnya. Misalnya burung terbang ke selatan menandakan datangnya musim dingin. Suhu badan tinggi menandakan adanya infeksi (Griffin 2000:40). Kata juga merupakan tanda, tetapi dalam bentuk yang spesial yaitu simbol. Simbol sendiri tidak mempunyai hubungan dengan benda yang digambarkan. Tidak ada bunyi dari kata *kiss* atau hal visual di dalam surat *hug* yang menandakan pelukan. Menurut Richards, dalam Griffin (2000:40) kata merupakan simbol berubah-ubah yang tidak memiliki arti yang melekat. Seperti bunglon yang berubah-ubah warna menurut lingkungannya. Kata mengambil makna dari konteks yang mereka gunakan. C.K Ogden dan Richards menciptakan segitiga semantik (*semantic triangle*) untuk

menunjukkan hubungan langsung antara simbol dan referensi yang dianggap benar.

Gambar 1.1
Thought
(Reference)



“Dog” Thing
Word (Referent)
(Symbol)

(Sumber : Griffin 2000:40)

Kata *dog* terhubung dalam pikiran sebagai binatang khusus. Kata bukanlah binatang tetapi interpretasi yang dibuat yang menghubungkan kata dengan obyek aktual. Orang yang sayang pada anjing dan yang memilikinya sebagai peliharaan akan mengekspresikan tanda *dog* (anjing) yang berbeda dengan orang yang pernah digigit anjing sewaktu kecil (Littlejohn 2005:36).

Semiotik tidak dipusatkan pada transmisi pesan tetapi pada penurunan dan pertukaran makna. Penekanannya pada teks dan interaksinya dalam memproduksi dan menerima kultur atau budaya. Semiotik fokus pada peran komunikasi dalam memantapkan dan memelihara nilai-nilai dan bagaimana nilai tersebut memungkinkan komunikasi memiliki makna (Fiske dalam Sobur 2001:122).

Dalam menganalisis suatu pesan terdapat perbedaan antara aliran proses dan semiotik. Aliran proses melihat pesan sebagai apa yang dikirimkan oleh pengirim melalui media. Sedangkan semiotik melihat pesan merupakan konstruksi

tanda yang saat sampai pada penerima akan memproduksi makna. Pesan bukan hanya sesuatu yang dikirim oleh A ke B, pesan merupakan elemen dalam hubungan yang terstruktur yang terdapat elemen lain termasuk realitas eksternal (Fiske dalam Sobur 2001:122).

Komunikasi merupakan proses produksi dan pertukaran makna dari suatu pesan. Pesan yang disampaikan dapat diinterpretasikan oleh penerimanya. Latar belakang budaya turut mempengaruhi dalam proses menginterpretasikan tanda serta tergantung bagaimana penerima menginterpretasikan tanda tersebut. Film *The Last Samurai* menunjukkan bentuk komunikasi antar budaya Timur dan Barat. Dalam komunikasi tersebut tentunya terjadi proses produksi dan pertukaran makna dari percakapan yang terjadi. Latar belakang budaya mereka yang berbeda mempengaruhi masing-masing pelaku dalam menginterpretasikan sebuah pesan. Sehingga masing-masing berusaha memahami meskipun sulit agar terjadi komunikasi yang efektif.

2. Multikulturalisme

Multikultur adalah kemampuan mengembangkan kesukuan sekaligus belajar dan memberi ruang kepada suku-suku lain.

Menurut Mun'im A. Sirry terdapat tiga istilah yang digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda adalah pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Ketiga ekspresi tersebut sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya 'ketidaktunggalan'. Konsep pluralitas mengandaikan

adanya 'hal-hal yang lebih dari satu' (*many*) sedangkan keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang 'lebih dari satu' tersebut berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tidak dapat disamakan. Secara konseptual terdapat perbedaan antara pluralitas, keragaman, dan multikultural. Inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, maupun agama. Pluralitas hanya merepresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya mereka adalah sama di dalam ruang publik. Multikulturalisme menjadi semacam respon kebijakan baru terhadap keragaman. Dengan kata lain, adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak cukup sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu diperlakukan sama oleh negara (www.wahidinstitute.org/indonesia/content/view/101/52, diakses tanggal 17 Juli 2006).

Menurut Hollway, multikulturalisme adalah pengakuan resmi dari kebudayaan Australia dan perbedaan etnis (Lewis dan Slade 1994:125). Konsep multikultur ini terhubung dengan kebijakan sosial dan bantuan kebijakan pendidikan integrasi dari subkultur minoritas yang masih menyajikan keunikan etnis. Multikulturalisme Australia baru saja terjadi. Pada berita pendek tahun 1788 sejarah Australia membatasi secara rasial tindakan imigrasi dikenal sebagai kebijakan '*White Australia*' yang terakhir sampai tahun 1960. Sejak saat itu dengan pemasukan sehabis perang dari non-British migran ke Australia, pemerintah mempunyai sokongan dua partai yang menyokong kebijakan

multikultur. Radio etnis dimulai pada tahun 1975 dan mulai siaran dengan variasi yang mengherankan dari bahasa. TV etnis, SBS-O/28, mulai pada tahun 1980 tetapi tidak sama dengan radio etnik yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pokok. Program tidak menggunakan bahasa Inggris dimana masih tergambar tetapi diterjemahkan dengan unit judul yang spesial dengan harapan dapat membantu pemirsa imigran untuk belajar atau improvisasi bahasa Inggris mereka. Multikulturalisme sebagai kebijakan sosial nasional juga diterapkan di berbagai negara seperti Canada, Indonesia, Malaysia, Singapore dan Soviet Union sampai tahun 1991. Masing-masing negara memberikan arti yang berbeda-beda terhadap multikulturalisme. Contohnya di Indonesia kebijakannya berupa Pancasila (lima prinsip). Prinsip ini bermaksud untuk menjaga keharmonisan sosial antara populasi yang banyak dan bervariasi dengan mayoritas Islam yaitu pertama percaya pada Tuhan yang satu, kedua kemanusiaan, ketiga persatuan nasional, keempat demokrasi, kelima keadilan sosial (Lewis dan Slade 1994:126).

Dalam hal ini yang menjadi penghambat dalam pertukaran budaya adalah etnosentrisme. Etnosentrisme adalah menganggap group sosialnya sendiri sebagai group yang normal dan menuduh yang lain sebagai group yang tidak normal atau bermutu rendah. Dalam hal ini terdapat konsepsi tradisional dari keunggulan yang membedakan negara dan kesukuan. Istilah orang-orang Cina untuk Cina adalah *Zhang guo* yang berarti *Middle Kingdom* dan secara tradisional aturan kekaisaran raja melihat diri mereka sendiri sebagai orang sipil dan melihat orang asing sebagai *barbarians* atau *Gweilos*. Derajat dari jarak sosial dan etnosentrisme

sering terjadi dalam kehidupan sosial tetapi apabila dibesar-besarkan akan menjadi konflik sosial dan diskriminasi interpersonal dalam ras atau etnis (Lewis dan Slade 1994:131).

Selain itu hal yang membuat jarak sosial adalah *stereotype*, diskriminasi dan prasangka. Stereotip etnis adalah konsepsi negatif terhadap group etnis. Pada saat kita mempunyai stereotip terhadap seseorang dalam basis identitas etnisnya, kita mengidentifikasi mereka pertama kali sebagai penganut dari etnisnya dan yang kedua sebagai individual. Kita berkomunikasi dengan mereka dalam suatu istilah identitas etnis mereka dan menjadi acuh tak acuh terhadap identitas personal mereka. Dapat ditarik sebuah contoh adalah kata-kata klise antara *Westerners* (orang Barat) dan *Asians* (orang Asia) tidak dapat dijelaskan satu sama lain sebagai individual karena mereka terlihat sama. Hal ini akan menjadi berbahaya jika stereotip mencemari kelompok dalam lingkup menurut dugaan mereka yang bersifat bermutu rendah seperti *Jews* sebagai pembongkar uang yang tamak atau *Maoris* yang bengis dan berbahaya. Dalam hal ini stereotip dapat juga memiliki sisi positif yaitu pada saat anak-anak belajar cara sikap sosial, satu cara mengajari mereka adalah dengan menggunakan model aturan. Model ini merupakan contoh positif dari sikap yang diperlukan. Guru mengajarkan mereka dengan menggunakan contoh penampilan olahraga atau kemampuan interpersonal. Misalnya dalam contoh tanda non verbal tentang pekerjaan, polisi adalah personal yang menjaga dan dokter selalu menggunakan seragam. Persepsi tentang beberapa stereotip mungkin dapat terabaikan. Dalam beberapa kasus stereotip yang menganggap kelompok etnis lain secara negatif akan memunculkan prasangka

(*prejudice*). Misalnya saja kepercayaan bahwa wanita menyetir mobil dengan buruk. Diskriminasi adalah pada saat seseorang melakukan kesalahan menentang individual dari basis perbedaan agama mereka atau kepercayaan politik, asal mula etnis atau pilihan gender mereka. Misalnya saja diskriminasi di Australia, diskriminasi di tempat kerja dimana orang mungkin tidak dibayar atau dilewati begitu saja untuk promosi karena asal usul etnis dan pilihan gender serta agama mereka (Lewis dan Slade 1994:131)

Multikulturalisme yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan (www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=195903&kat_id=16&kat_id1=&kat_id2=-37-, diakses tanggal 17 Juli 2006). Dalam model multikulturalisme, sebuah masyarakat dilihat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah mosaik. Dalam mosaik tersebut mencakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut.

Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara sukubangsa atau kebudayaan sukubangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Apabila kita melihat apa yang terjadi di Amerika Serikat dan di negara-negara Eropa Barat sampai dengan Perang Dunia ke-2 masyarakat-masyarakat tersebut hanya mengenal adanya satu kebudayaan, yaitu kebudayaan kulit putih yang Kristen. Golongan lainnya yang ada dalam

masyarakat-masyarakat tersebut digolongkan sebagai minoritas dengan segala hak-hak mereka yang dibatasi. Di Amerika Serikat berbagai gejolak untuk persamaan hak bagi golongan minoritas dan kulit hitam serta kulit berwarna mulai muncul di akhir tahun 1950an. Puncaknya adalah pada tahun 1960an dengan dilarangnya perlakuan diskriminasi oleh orang kulit putih terhadap orang kulit hitam dan berwarna di tempat-tempat umum, perjuangan hak-hak sipil, dan dilanjutkannya perjuangan hak-hak sipil ini secara lebih efektif melalui berbagai kegiatan *affirmative action* yang membantu mereka yang tergolong sebagai yang terpuruk dan minoritas untuk dapat mengejar ketinggalan mereka dari golongan Kulit Putih yang dominan di berbagai posisi dan jabatan dalam berbagai bidang pekerjaan dan usaha (Suparlan 2002:101)

Menurut Nieto, hal yang dilakukan oleh para cendekiawan, pejabat pemerintah yang pro demokrasi dan HAM, anti rasisme dan diskriminasi adalah dengan cara menyebarkan konsep multikulturalisme dalam bentuk pengajaran dan pendidikan di sekolah-sekolah di tahun 1970an. Bahkan anak-anak Cina, Meksiko, dan berbagai golongan sukubangsa lainnya dewasa ini dapat belajar dengan menggunakan bahasa ibunya di sekolah sampai dengan tahap-tahap tertentu. Jadi apabila Glazer mengatakan bahwa '*we are all multiculturalists now*' maka ia menyatakan apa yang sebenarnya terjadi pada masa sekarang ini di Amerika Serikat, dan gejala tersebut adalah produk dari serangkaian proses-proses pendidikan multikulturalisme yang dilakukan sejak tahun 1970an (Suparlan 2002:101)

3. Komunikasi Antar Budaya

Dalam mendefinisikan komunikasi antar budaya, perlu memahami terlebih dahulu yang dimaksud dengan kultur. Kultur sebagai gaya hidup yang khusus dari suatu kelompok masyarakat. Kultur terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan, artifak, cara berperilaku dan cara berkomunikasi yang semua itu diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bahasa, cara berfikir, seni dan undang-undang serta agama juga termasuk dalam kultur (DeVito 1992:492). Kultur dapat didefinisikan melalui sistem nilai dan kepercayaan serta tingkah laku. Menurut M Winkelman dalam Neulip (2003 :18-19) kultur didefinisikan sebagai sebuah pola yang terhimpun dari nilai, kepercayaan dan tingkah laku penganutnya. Orang yang menganut kultur yang sama secara umum berbagi nilai dan kepercayaan yang sama. Sebagai contoh nilai yang terdapat di Amerika yang mendahulukan kepentingan individual daripada kepentingan kelompok.

Menurut K Oberg dalam Neulip (2003:19) kultur merupakan sekelompok orang yang teridentifikasi dengan sejarah umum. Pada kultur yang sama orang berbagi nilai, kepercayaan dan tingkah laku yang serupa. Dalam hal ini berarti mereka juga berbagi sejarah yang umum. Kultur adalah tradisi di masa lampau untuk generasi berikutnya. Dalam beberapa kultur, sejarah merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan formal maupun informal. Untuk mempelajari sejarah kultur adalah untuk mempelajari nilai dari kultur. Di Amerika anak-anak membangun rasa kebebasannya dengan cara mempelajari *Declaration of Independence*.

Kultur sebagai sistem simbol verbal dan non verbal. Salah satu komponen penting di dalam kultur adalah sistem komunikasi yang dapat berjalan secara verbal maupun non verbal. Komunikasi non verbal terdiri dari penggunaan bahasa tubuh, isyarat, ekspresi wajah, suara, bau, jarak personal maupun secara geografis, waktu dan artifak. Bahasa tubuh dapat menunjukkan salah satu kultur. Bersendawa saat atau setelah makan bagi sebagian orang amerika adalah tidak sopan dan kasar, tetapi di sebagian Korea dan Timur Tengah, bersendawa sesudah makan mungkin menunjukkan pujian terhadap masakan.

Isyarat-isyarat vokal seperti volume suara digunakan secara berbeda dalam budaya yang berbeda. Di negara-negara Arab, pria diharapkan berbicara keras untuk menunjukkan kekuatan dan ketulusan, dengan volume suara yang dianggap agresif, tidak sopan dan menjengkelkan oleh orang-orang Amerika. Seorang Arab Saudi mungkin juga menurunkan suaranya untuk menunjukkan rasa hormat kepada atasan. Dalam suatu percakapan antara seorang Amerika dan seorang Arab, isyarat-isyarat vokal itu dapat membingungkan. Orang Arab berbicara pelan menunjukkan rasa hormat, orang Amerika mungkin akan menaikkan suaranya karena dalam budayanya orang meminta orang lain untuk berbicara lebih keras dengan mengeraskan suaranya sendiri. Karena orang Arab mengira bahwa orang Amerika menganggapnya tidak cukup sopan terhadap orang Amerika itu, ia akan menurunkan lagi suaranya. Orang Amerika menjawab dengan menaikkan lagi suaranya. Siklus itu berlangsung terus sampai orang Amerika berteriak keras dan suara orang arab tidak lagi bisa didengarkan. Mereka akan berpisah dengan

perasaan kurang hormat terhadap satu sama lainnya (Hall & Whyte dalam Moretensen dalam Tubbs & Moss 2000:246)

Komunikasi verbal dapat dilihat dari bahasanya. Orang amerika berkomunikasi dengan bahasa Inggris sedangkan orang Meksiko menggunakan bahasa Spanyol. Dua kultur yang berbeda yang memiliki kode verbal yang sama mungkin memiliki perbedaan pada gaya verbalnya. Kebanyakan orang kulit putih Amerika menggunakan bahasa secara langsung, instrumental dan gaya yang personal dalam berbicara bahasa Inggris. Beberapa penduduk asli Amerika menggunakan bahasa secara tidak langsung dan tidak mengenai orang tertentu dalam berbahasa Inggris dan lebih sedikit menggunakan kata-kata (Neulip 2003:20)

Komunikasi antar budaya mengacu pada komunikasi antar orang-orang dari kultur yang berbeda antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku kultural yang berbeda (DeVito 1997:492). Komunikasi antar budaya adalah komunikasi tatap muka (*face to face*) antara orang yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda (Lewis dan Slade 1994:122).

Condon dan Yousef memberikan contoh komunikasi antar budaya pada peristiwa :

Presiden Amerika Serikat John Kennedy dan Presiden Meksiko Adolfo Lopez Mateos bertemu di Meksiko tahun 1962. Ketika mengendarai mobil, Kennedy memperhatikan jam tangan Presiden Meksiko. Kennedy pun memuji Lopez: "Betapa indahny jam tangan Anda". Lopez segera memberikan arlojinya kepada presiden Amerika Serikat seraya berkata, "Jam tangan ini milik Anda sekarang." Kennedy merasa malu karena pemberian itu. Ia berusaha menolaknya, namun Presiden Meksiko menjelaskan bahwa di negerinya ketika seseorang menyukai sesuatu, sesuatu itu harus diberikan kepadanya-kepemilikan adalah masalah perasaan dan kebutuhan manusia, bukan milik pribadi." Kennedy terkesan oleh penjelasan itu dan menerima arloji itu

dengan rendah hati. Tak lama kemudian, presiden Lopez berpaling kepada Presiden Amerika dan berkata : "Aduh, betapa cantiknya istri Anda," yang dijawab oleh Kennedy: "Silakan ambil kembali jam tangan Anda." (Mulyana 2005)

Dalam komunikasi antar budaya dapat terjadi suatu gegar budaya atau kejutan budaya (*cultural shock*) yaitu perasaan yang timbul karena perasaan terasing, menonjol dan berbeda dari yang lain. Terjadi bila kurang mengenal adat kebiasaan masyarakat yang baru, sehingga komunikasi tidak dapat berjalan efektif. Gegar budaya memiliki empat tahap, pertama adalah masa bulan madu yaitu pesona, kegembiraan dengan kultur baru, bersikap dangkal. Tahap kedua adalah krisis yaitu perbedaan antar kultur menjadi masalah, memaki pribumi dan frustrasi. Tahap ketiga adalah pemulihan yaitu mulai belajar bahasa dan adat kebiasaan. Tahap keempat adalah penyesuaian, pada akhirnya dapat menyesuaikan diri dan memasuki kultur baru dan mendapat pengalaman baru (DeVito 1997:492). Fasilitator utama dari tahapan gegar budaya adalah akulturasi. Akulturasi merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan apa yang terjadi saat orang dari suatu budaya memasuki budaya yang berbeda. Menurut John Berry saat dua orang yang berbeda budaya bertemu dalam kontak yang terus-menerus maka salah satu dari budaya tersebut akan lebih banyak berubah dari budaya yang lainnya (Neulip 2003:340). Akulturasi adalah proses dimana seorang imigran belajar untuk mengidentifikasi simbol-simbol yang signifikan dari kebudayaan tuan rumahnya melalui komunikasi. Gegar budaya merupakan tahapan pertama dari akulturasi (Lewis dan Slade 1994:133)

Semua tindakan komunikasi itu berasal dari konsep kebudayaan . Berlo berasumsi bahwa kebudayaan mengajarkan kepada anggotanya untuk

melaksanakan tindakan itu. Hal ini berarti latar belakang kebudayaan menjadi sangat penting terhadap perilaku komunikasi seseorang. Termasuk memahami makna-makna yang dipersepsi terhadap tindakan komunikasi yang bersumber dari kebudayaan yang berbeda (Liliweri 2001:2)

Komunikasi kita dengan *strangers* (orang asing) yang terjadi dipengaruhi oleh *conceptual filters* (penyaring konseptual) kita. Begitu juga komunikasi mereka dengan kita dipengaruhi oleh penyaring konseptual mereka sendiri. Penyaring konseptual kita dapat dikategorikan menjadi empat antara lain *cultural* (kebudayaan), *sociocultural*, *psychocultural* dan *environmental* (lingkungan). *Cultural influences* (pengaruh kultural) terdiri dari dimensi di mana kultur berbeda (*individualism-collectivism*), nilai dan aturan komunikasi serta norma. Pengaruh sosiokultural terdiri dari akar kata dari keanggotaan kita dalam kelompok sosial, konsepsi sosial kita, aturan hubungan kita dan hubungan interpersonal kita. Pengaruh psikokultural meliputi *stereotypes* kita dan tingkah laku yang kita anut, terutama etnosentris dan prasangka. Pengaruh lingkungan terdiri dari lingkungan fisik (geografi, iklim dan arsitektur) dan persepsi kita tentang itu. Setiap pengaruh yang ada mempengaruhi cara kita menginterpretasikan stimuli yang datang dan prediksi yang kita buat tentang kepribadian dari *strangers* (Gudykunts dan Young Kim 1992:38-39).

Komunikasi antar budaya menjadi sangat penting karena beberapa faktor, pertama yaitu mobilitas yang terjadi dalam masyarakat di seluruh dunia. Orang seringkali mengunjungi daerah lain untuk menggali potensi dan peluang ekonomisnya sehingga dapat menjadi hubungan antar budaya. Kedua, saling

ketergantungan ekonomi yaitu hubungan antar negara yang saling bergantung secara ekonomis misalnya perdagangan Amerika di bidang teknologi yang berorientasi ke Asia Timur, Jepang, Korea dan Taiwan yang memiliki kultur yang berbeda dari kultur Amerika. Ketiga, teknologi komunikasi yang semakin pesat dapat membawa kultur dari luar masuk ke kultur kita. Film-film dari luar dapat membawa adat kebiasaannya. Berita-berita dari luar negeri yang berisi ketegangan rasial dan pertentangan agama. Keempat pola imigrasi yang saat ini banyak dijumpai orang-orang asing di kota besar. Mereka mungkin saja bekerja atau bersekolah. Kelima kesejahteraan politik, berbagai kekacauan politik yang terjadi seperti di afrika selatan, Polandia dan timur tengah dapat mempengaruhi keamanan kita. Komunikasi dan saling pengertian antar budaya menjadi penting (DeVito 1997:475)

Dalam film *The Last Samurai* yang mengisahkan terjadinya komunikasi antara budaya Amerika dan budaya Jepang. Kapten Algren yang berkebangsaan Amerika dan Katsumoto yang berlatar belakang budaya Jepang. Masing-masing memiliki kepercayaan, nilai dan cara berperilaku berbeda menurut kulturnya, serta memiliki pandangan sendiri tentang lawan bicaranya. Samurai memiliki nilai bahwa bunuh diri setelah kalah dalam perang merupakan suatu kehormatan. Perilaku samurai sopan, tersenyum, membungkuk jika bertemu orang yang dihormati serta disiplin. Orang Amerika yang digambarkan dalam film ini berperilaku semaunya, ingin menguasai dan bersifat materialistis.

Semakin besar derajat perbedaan antar budaya maka semakin besar kehilangan peluang untuk mencapai komunikasi yang efektif (Liliweri 2003:12). Sehingga

harus ada akurasi pesan baik verbal maupun non verbal karena sejumlah perbedaan yang ada seperti derajat pengetahuan, derajat kesulitan, kebingungan, suasana misterius yang tidak dapat dijelaskan, tidak bermanfaat dan bersahabat. Dalam hal ini kebudayaan menjadi latar belakang kehidupan dan mempengaruhi perilaku komunikasi manusia.

4 Representasi dan Ideologi

Representasi digunakan untuk menggambarkan hubungan media dengan realitas. Menurut O'Sullivan (dalam Noviani 2002:61) representasi mempunyai dua pengertian . Pertama representasi sebagai proses sosial dari *representing*. Pengertian ini menunjuk pada proses. Kedua representasi sebagai produk dari proses sosial *representing*. Pengertian ini menunjuk pada produk atas pembuatan tanda yang mengacu pada sebuah makna. Representasi melibatkan tiga proses, pertama sesuatu yang direpresentasikan yang disebut obyek. Kedua yaitu representasi itu sendiri yang disebut tanda. Ketiga yaitu seperangkat aturan yang menentukan hubungan tanda dengan pokok persoalan yang disebut *coding*. *Coding* membatasi makna-makna yang mungkin muncul dalam proses interpretasi tanda.

Menurut Stuart Hall :

Representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagi'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam 'bahasa' yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama. (<http://kunci.or.id/teks/04rep1.htm>, diakses tanggal 17 Juli 2006)

Bahasa merupakan media yang menjadi perantara dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa dapat melakukan semua ini karena ia beroperasi sebagai sistem representasi. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) kita mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide kita tentang sesuatu. Makna sesuatu hal sangat tergantung dari cara kita 'merepresentasikannya'. Dengan mengamati kata-kata yang digunakan dan pandangan-pandangan yang kita gunakan dalam merepresentasikan sesuatu hal maka dapat terlihat jelas nilai-nilai yang kita berikan pada sesuatu tersebut (<http://kunci.or.id/teks/04repl.htm>, diakses tanggal 17 Juli 2006)

Menurut Stuart Hall (<http://kunci.or.id/teks/04repl.htm>, diakses tanggal 17 Juli 2006) representasi mencakup dua proses. Pertama adalah representasi mental yaitu konsep tentang 'sesuatu' yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Hal ini memungkinkan kita untuk memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara sesuatu dengan sistem 'peta konseptual' kita. Kedua adalah 'bahasa', yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam 'bahasa' yang lazim sehingga kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu. Hubungan antara 'sesuatu', 'peta konseptual', dan 'bahasa/simbol' mempengaruhi produksi makna lewat bahasa. Proses yang menghubungkan ketiga elemen ini secara bersama-sama disebut dengan representasi.

Konsep representasi dapat berubah-ubah selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap ia selalu berada dalam proses negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Sehingga makna tidak inheren terhadap sesuatu di dunia ini. Ia selalu dikonstruksikan, diproduksi lewat proses representasi. Representasi adalah hasil dari praktek penandaan. Representasi dalam film memberikan makna lain dan pandangan baru yang keluar dari jalur pemaknaan yang telah disepakati karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, melainkan disesuaikan dengan kondisi yang membangunkan. Secara ringkas representasi adalah produksi makna melalui bahasa (Zaman 1993:62).

Dalam banyak hal, film dapat dianalogkan dengan bahasa (Zaman 1992:72). Oleh karena itu film merupakan sarana komunikasi yaitu untuk mengekspresikan makna-makna, ide-ide, dan emosi. Sehingga film merupakan sarana memperlihatkan adanya hubungan antara manusia, peristiwa, dan lingkungannya.

Bahasa merupakan elemen penting dalam komunikasi antar manusia begitu juga dengan bahasa film. Bahasa sendiri tidak bebas nilai atau kepentingan. Bahasa erat kaitannya dengan ideologi. Apa yang dilakukan bahasa film adalah menyusun realitas. Bahasa film tidak dapat dipisahkan dari kulturnya, tempat dimana bahasa diproduksi dan diberi makna. Jika selama ini Hollywood dikenal sebagai kiblat perfilman dunia, maka ideologi Hollywood lah yang saat ini merasuki bahasa film pada perfilman nasional. Film Hollywood adalah film yang

diproduksi dan didistribusikan oleh sistem perekonomian yang kapitalistik beserta dominasi ideologisnya (Zaman 1992:87-88).

Ideologi adalah pikiran yang terorganisir yaitu nilai, orientasi dan kecenderungan yang saling melengkapi sehingga membentuk perspektif-perspektif ide yang diungkapkan melalui komunikasi dengan media teknologi dan komunikasi antar pribadi (Lull 1998:1). Beberapa ideologi diangkat dan diperkuat oleh media massa serta didistribusiakan secara persuasif dan menyolok kepada khalayak yang besar jumlahnya. Dalam proses ini ide-ide yang terpilih memperoleh arti penting, terus meningkat dan memperkuat serta memperluas dampak sosialnya.

Televisi mempunyai kemampuan yang tiada tandingannya untuk memperlihatkan, mendramatisasikan dan mempopulerkan potongan-potongan kecil dan fragmen kultural dari informasi melalui hiburan, berita dan iklan secara rutin. Sehingga menurut Hall, ideologi adalah

"peta dari hal-hal yang dapat dimengerti" yang terarah yang sebagian dari hal itu dibuat lebih dapat diperoleh ketimbang yang lain-lain, bergantung pada siapa penguasanya, sedangkan media massa adalah "perkakas bagi representasi ideologi" (Lull 1998:8)

Pada kasus retorika pasca perang teluk misalnya pesan-pesan iklan diperkuat terus menerus hampir setiap hari dengan pernyataan George Bush mengenai peran utama Amerika dalam "tatanan dunia baru". Retorika nasionalis dalam iklan-iklan televisi memenuhi gelombang udara seusai perang teluk atau praktek-praktek mempermalukan Jepang dewasa ini. Sebuah teknik yang lazim digunakan untuk mengejek bangsa-bangsa lain dan rakyatnya. Film, program televisi dan iklan menghukum Jerman dan Jepang bertahun-tahun setelah Perang

Dunia II. Keseimbangan ideologis pada masa perang dingin yang terjadi sebelum perestroika, Glasnost, runtuhnya Tembok Berlin dan pecahnya Uni Soviet pada akhirnya menyediakan konteks politik dimana nasionalisme Amerika dan kapitalisme diagung-agungkan dengan menstereotipkan secara amat negatif bangsa-bangsa dan rakyat negeri komunis.

Menurut Raymond Williams terdapat tiga penggunaan utama ideologi. Pertama yaitu suatu sistem keyakinan yang menandai kelompok atau kelas tertentu. Misalnya seseorang yang menganut sejumlah sistem tertentu tentang anak muda. Ia yakin bahwa menjalani tugas beberapa tahun dalam wajib militer akan memberi anak muda itu kekuatan dan memecahkan hampir semua masalah sosial kita. Dengan yakin kita mungkin meramalkan sikap seperti orang tadi akan ditujukan pada subjek-subjek seperti kejahatan dan hukuman, kelas, ras dan agama. Apabila perkiraan kita tepat, kita akan menyatakan orang itu berideologi sayap Kanan dan otoriter. Penggunaan kedua adalah suatu sistem keyakinan ilusioner (gagasan palsu atau kesadaran palsu) yang bisa dikontraskan dengan pengetahuan sejati atau pengetahuan ilmiah. Kelas yang berkuasa menjaga dominasinya terhadap kelas pekerja. Karena kelas yang berkuasa mengontrol sarana-sarana pokok tempat ideologi digandakan dan disebarluaskan pada seluruh masyarakat, maka ideologi dapat membuat kelas pekerja melihat subordinasinya itu sebagai hal yang alami dan karena alami maka benar. Maka di sinilah letak kekeliruannya. Media ideologis tersebut mencakup sistem pendidikan, politik, hukum serta media massa dan penerbitan buku. Ketiga adalah proses umum produksi makna dan gagasan. Dalam hal ini ideologi digunakan untuk melukiskan

produksi sosial atas makna. Barthes menggunakan istilah ini saat membahas pengkonotasi (connotator) yaitu penanda konotasi sebagai retorika ideologi. Ideologi merupakan sumber pemaknaan tatanan kedua. Mitos dan nilai konotatif adalah ideologi karena ideologi itulah maka mitos dan konotasi mewujudkan kegunaannya (Fiske 1990:228-231).

Dalam menjelaskan ideologi, Althusser menjelaskan dengan dua tesis, pertama ideologi menghadirkan hubungan yang imajiner antara individu dengan kondisi eksistensi realitasnya. Kedua, ideologi bukan hanya ide semata, tetapi juga memiliki aspek material yaitu aparat yang menjalankan praktiknya yang bersangkutan dengan realitas kehidupan. Untuk itu ideologi menempatkan individu sebagai subyek tertentu dalam masyarakat. Cara kerja ideologi dengan melakukan "interpelasi" atau "pemanggilan" yaitu individu yang merasa namanya disebut akan menoleh ke arah kekuatan (negara) yang memanggil. Apabila kita mendengar seseorang memanggil "Hei!" kita akan membalikkan badan karena yakin kita merupakan sasaran dari panggilan tersebut atau bisa saja diabaikan karena tahu orang itu tak dikenal meski bukan siapa-siapa. Pemanggilan ini dipraktikkan dalam komunikasi, karena komunikasi ditujukan pada seseorang dan dalam menyampaikannya menempatkan orang itu dalam suatu relasi sosial. Dalam mengakui diri kita sebagai sasaran dan memberi respon pada komunikasi maka kita berpartisipasi dalam konstruksi sosial kita, sehingga bersifat ideologis. Komunikasi memanggil kita dengan beberapa cara misalnya sepasang sepatu hak tinggi memanggil wanita (atau pria) yang menjawabnya dengan menyukai atau mengenakan sepatu hak tinggi itu sebagai subjek patriarki. Wanita yang mengakui

dirinya sendiri sebagai sasarannya dengan memakaikan sepatu hak tinggi untuk memposisikan dirinya secara submisif dalam relasi gender : pria yang suka melihat wanita mengenakan sepatu hak tinggi diposisikan secara berbeda-beda dipanggil sebagai orang yang memiliki kekuasaan (Fiske 1990:241-242).

Althusser dalam Zaman (1992:90) menegaskan bahwa "*ideology are perceived-accepted-suffered culture object...*". Ideologi adalah ketidaksadaran yang bergerak secara fundamental melalui proses yang sulit dipahami. Ideologi biasanya tersembunyi pada struktur naratif dan *discourse* yang diterapkan pada image-image, konvensi-konvensi, mitos-mitos, dan *visual stylenya*. Hal ini umumnya tampak menonjol pada film genre yang umumnya adalah film realis. Film ini dengan sengaja menyembunyikan segala sesuatunya agar terkesan "alamiah dan wajar". Secara tidak langsung hal ini paralel dengan fungsi ideologi. Ideologi dalam film seolah-olah tidak dapat dihindari sebagai instrumen dari ideologi.

F. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menganalisa data menggunakan analisis semiotika yang mendasarkan pada model Roland Barthes yang memandang bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) (Kurniawan 2001:53). Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Sehingga Barthes melihat signifikasi sebagai proses yang total dengan susunan yang terstruktur. Signifikasi ini tidak terbatas pada bahasa, Barthes menganggap kehidupan sosial sendiri merupakan suatu bentuk signifikasi. Dalam bukunya yang berjudul *Mithologies*

Barthes memperlakukan obyek studinya (seperti margarin, sabun mandi, sampul majalah, film Charlie Chaplin dan novel) seperti memperlakukan bahasa.

Dalam penelitian ini penulis mengamati komunikasi antar budaya yang terjadi dalam film *The Last Samurai* yaitu antara seorang yang berlatar belakang kebudayaan Amerika dan kebudayaan Jepang. Dalam komunikasi tersebut banyak terjadi hal-hal yang dapat digali lebih dalam lagi. Seperti proses komunikasinya yang tidak terjadi begitu saja namun melibatkan berbagai pengaruh. Misalnya pengaruh lingkungan, pengaruh budaya, pengaruh keadaan sosial di sekitarnya. Komunikasi yang terjadi sangat dipengaruhi oleh budaya masing-masing yang sudah melekat.

Dalam komunikasi antar budaya juga terjadi gegar budaya yang dialami oleh tokoh utama dalam film ini. Gegar budaya sendiri memiliki empat tahap, yang masing-masing tahapnya dapat dianalisis dengan mengamati, memilah dan menunjukkan gambar dalam film yang berhubungan dengan materi penelitian. Dalam film ini yang sangat menarik untuk diamati adalah terjadinya akulturasi budaya sampai akhirnya tokoh utama dalam film ini lebih memilih mengadopsi budaya Jepang daripada budayanya sendiri (Amerika). Dalam penelitian ini dapat menghasilkan data-data deskriptif yang tertulis dari hasil pengamatan yang telah dilakukan.

1. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan tehnik studi pustaka, cara pengumpulan data yang diperoleh dari literatur-literatur, kamus, surat kabar,

majalah, internet dan sumber lain yang mendukung dan relevan yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Tehnik Analisis Data

Penelitian ini berusaha melihat makna-makna yang tersembunyi dalam media yaitu film yang merepresentasikan kehidupan seorang samurai. Penelitian ini menggunakan tehnik analisis data yang disebut analisis semiotik.

Analisis semiotik yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes merupakan penyempurnaan dari semiotika Saussure. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bunyi atau coretan yang bermakna (aspek material), sedangkan *signified* adalah gambaran mental, yaitu pikiran atau aspek mental dari bahasa. Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental disebut *signification*. Sehingga *signification* adalah upaya dalam memberi makna terhadap dunia (Fiske 1990:44).

Roland barthes berpendapat semiotik adalah ilmu mengenai bentuk (*form*). Teks tidak hanya berarti berkaitan dengan aspek linguistik, semiotik dapat meneliti teks di mana tanda-tanda terkodifikasi dalam sebuah sistem. Sehingga semiotik dapat meneliti bermacam-macam teks seperti berita, film, iklan, *fashion*, fiksi, puisi dan drama (Sobur 2001:123).

Fokus kajian Roland Barthes adalah signifikasi dua tahap, yang dapat dijelaskan dalam bagan :

Bagan 1.1

1. signifer (penanda)	2. signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

(Sumber: Alex Sobur dalam *Semiotika Komunikasi*, 2004:69)

Signifikasi tahap pertama merupakan relasi antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda dan antara tanda yang referennya dalam realitas eksternal disebut denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua yaitu menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. (Fiske 1990:118) Makna denotasi bersifat langsung yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda atau dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda. Misalnya sebuah boneka Barbie, makna denotasi yang terkandung adalah ini sebuah boneka dengan panjang $11 \frac{1}{2}$ dengan ukuran $5 \frac{1}{4}$ - 3 - $4 \frac{1}{4}$. Dibuat pertama kali tahun 1959. Makna konotasi dihubungkan dengan kebudayaan Amerika, tentang gambaran apa yang akan dipancarkan dan akibat yang akan ditimbulkan (Berger 2005:55)

Konotasi identik dengan ideologi yang disebut mitos yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman dalam Sobur 2004:71). Mitos juga merupakan suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Mitos adalah bagaimana

kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai dominasi. (Fiske dalam Sobur 2001:128).

Menurut Rosalind Coward dan John Ellis

Mekanisme suatu mitos adalah cara gambaran-gambaran biasa terikat pada objek dan penerapannya sehingga makna-makna ideologis menjadi tampak alami dapat diterima dengan akal sehat. Jika demikian maka akan ada dua sistem kebermaknaan : makna denotatif dan konotatif, "bahasa-objek" (film, mainan anak, makanan, mobil seperti benda yang dilambangkan), dan mitos yang terkait mengandung makna konotatif yang membahasakannya secara tidak langsung (Berger 2005:55)

Barthes menyebutkan bahwa mitos merupakan urutan kedua dari sistem semiologis di mana tanda-tanda dalam urutan pertama pada sistem itu (yaitu kombinasi antara petanda dan penanda) menjadi penanda dalam sistem kedua (Berger 2005:55-56). Dalam menerapkan semiologi di televisi dapat berkonsentrasi pada medium yang berfungsi sebagai "tanda". Hal yang membuat televisi menarik adalah pengambilan gambar pada kamera yang bekerja pada medium. Dengan melihat daftar berikut menunjukkan berbagai macam *shots* yang penting yang berfungsi sebagai *signifiers*, mendefinisikannya dan memberikan kesan apa yang dimaksud dengan *signified* dengan beberapa *shot*.

<i>Signifier (shot)</i>	<i>Definition</i>	<i>Signified (meaning)</i>
<i>Close up</i>	<i>face only</i>	<i>intimacy</i>
<i>Medium shot</i>	<i>most of body</i>	<i>personal relationship</i>
<i>Long shot</i>	<i>setting and characters</i>	<i>context, scope, public distance</i>
<i>Full shot</i>	<i>full body of person</i>	<i>social relationship</i>

(Sumber : Berger 1983:38)

Hal-hal lain misalnya teknik pencahayaan, penggunaan warna, efek suara, musik dan sebagainya merupakan signifiers yang membantu kita menginterpretasikan apa yang kita lihat melalui televisi. Televisi merupakan medium yang kompleks yang menggunakan bahasa verbal, image visual dan suara untuk menghasilkan pengaruh dan ide kepada orang-orang (Berger 1983:39)

Dalam film *The Last Samurai* analisis yang dilakukan adalah dengan analisis semiotik Roland Barthes. Tanda yang dapat dianalisis tanda-tanda yang terdapat dalam *scene* baik verbal maupun non verbalnya. Hal ini yang berhubungan dengan makna-makna yang ada dalam komunikasi antar budaya yang di dalamnya terdapat tahapan gegar budaya. Dalam *scene* ada yang diposisikan sebagai penanda dan petanda yang akan diturunkan lagi maknanya yang memiliki makna konotasi dan denotasi. Penelitian dilakukan dengan cara :

1. Membagi *scene* dengan melihat setting, dialog (interaksi) maupun akting yang menggambarkan komunikasi antar budaya dan tahapan gegar budaya Jepang
2. Mengelompokkan data yang telah diperoleh melalui pembagian *scene* yang dikategorikan ke dalam komunikasi antar budaya dan tahapan gegar budaya.
3. Menganalisis *scene* yang telah dikelompokkan dengan analisis semiotik.
4. Mengambil suatu kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.